

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terampil berkomunikasi menggunakan bahasa secara baik dan benar merupakan dasar bagi pengetahuan manusia. Demikian pula pengajaran bahasa adalah dasar, inti bagi mata pelajaran lainnya di sekolah dasar. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) agar siswa mampu meningkatkan komunikasi secara efektif. Siswa mampu berbahasa lisan maupun tertulis dengan pihak lain sesuai dengan konteks dan situasinya. Peranan guru dalam hal ini sangat penting, karena untuk dapat mengembangkan pembelajaran bahasa dan mencapai hasil yang maksimal.

Menurut Robin (2007:57) Kemampuan berarti Kapasitas seseorang individu untuk melaksanakan program tugas dalam suatu pekerjaan. Sedangkan menurut Gordrn (1994) Keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam mengoperasikan pekerjaan secara lebih mudah dan tepat. Berdasarkan pengertian tersebut bahwa kemampuan cenderung dimiliki oleh setiap individu. Sedangkan keterampilan tidak dimiliki setiap individu karena dibutuhkan latihan dan pengalaman. Misalnya dalam keterampilan berbicara kemampuan berbicara adalah hanya sekedar bisa berbicara saja. Sedangkan keterampilan berbicara yaitu lebih dari sekedar berbicara karena selalu berlatih dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan teman, lingkungan masyarakat.

Tidak semua orang memiliki kemahiran dalam berbicara di depan umum. Namun, keterampilan ini dapat dimiliki oleh semua orang melalui proses belajar dan latihan secara berkesinambungan dan sistematis. Terkadang dalam proses

belajar pun belum bisa mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal yang merupakan faktor kebahasaan dan non bahasa dalam kegiatan berbicara.

Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya (Tarigan, 2 1986:86). Keterampilan ini bukanlah suatu jenis keterampilan yang dapat diwariskan secara turun temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat berbicara. Namun, keterampilan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan yang intensif.

Proses pembelajaran secara umum merupakan penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Proses *tranfeer* dari pengetahuan antara guru sebagai pengajar dan peserta didik sebagai pembelajar di lembaga pendidikan dinamakan proses kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran dapat terjadi di lingkungan masyarakat dan rumah, tidak hanya berlangsung di ruang-ruang sekolah. Sekolah merupakan tempat strategis anak mendapatkan pengetahuan baru. Bagi siswa sekolah merupakan tempat tinggal kedua karena tempat tinggal yang utama adalah rumah. Pembelajaran di ruang sekolah secara umum mempunyai tujuan untuk mendidik dan melatih anak supaya cerdas berpikir jernih, sehingga peserta didik dapat mengurai problem yang dialami di tempat tinggal, sekolah maupun di lingkungan.

Proses belajar mengajar merupakan interaksi aktif antara guru, siswa serta media. Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru adalah mengelola pembelajaran dengan lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif. Kegiatan pembelajaran efektif ditandai adanya kesadaran dan keterlibatan aktif di antara

dua subjek pembelajaran. Guru penginisiatif awal dan pembimbing serta pengarah, sedangkan siswa terlibat aktif mengalami dan untuk memperoleh perubahan diri dalam pembelajaran.

Guru dalam proses pembelajaran, tidak seharusnya mendominasi, tetapi mengarahkan dan membimbing siswa untuk aktif memperoleh pemahaman berdasarkan segala informasi yang diperoleh dari lingkungan. Hal terpenting dalam proses belajar mengajar merupakan keaktifan siswa. Siswa dikatakan belajar jika siswa berbuat, karena tidak ada belajar tanpa beraktivitas. Siswa dapat memperoleh pengalaman belajar apabila siswa bisa berinteraksi dengan lingkungannya secara aktif. Kemampuan sebagai seorang pendidik dalam keberhasilan pendidikan adalah harus bisa menyajikan bahan ajar yang sesuai dengan situasi dan keadaan siswa, sehingga siswa bisa menggali sesuai kemampuan, bakat serta latar belakang yang siswa miliki.

Komunikasi dua arah antara siswa dan guru maupun antar siswa sendiri dan sebaliknya didalam kelas atau yang di sebut kegiatan pembelajaran. Keberhasilan atau kegagalan seorang guru dalam proses belajar mengajar adalah bagaimana seorang guru bisa menerapkan metode yang sesuai sehingga peserta didik merasa senang dan materi dapat ditangkap oleh siswa dengan cepat. Pelajaran bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar meliputi empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu *hören* (menyimak), *sprechen* (berbicara), *lesen* (membaca), dan *schreiben* (menulis). Siswa harus bisa menguasai ke empat aspek tersebut diatas karena aspek tersebut adalah dasar dari bahasa, sehingga siswa akan trampil dalam berbicara.

Oleh karena itu di dalam sekolah tidak hanya monoton pada materi yang berkaitan dengan kebahasaan saja, namun siswa dituntut untuk bisa menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berhubungan menggunakan bahasa. Cara seseorang menggunakan bahasa itu merupakan cermin dari bagaimana seseorang dalam berinteraksi atau bermasyarakat, sebagai contoh semakin terampil berbahasa seseorang maka pola pikir pun akan mengikutinya. Sedangkan untuk siswa keterampilan berbicara bahasa Indonesia juga sangat tergantung seberapa banyak kosakata yang dimiliki siswa.

Penguasaan kosakata merupakan salah satu syarat utama yang menentukan keberhasilan seseorang untuk terampil berbahasa. Siswa semakin kaya kosakata yang dimilikinya maka siswa tersebut semakin besar kemungkinan untuk terampil berbahasa/berbicara. Siswa semakin kaya kosakata akan semakin mudah pula ia menyampaikan dan menerima informasi baik secara lisan, tulisan, maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat. Siswa juga dalam berbicara bahasa Indonesia memiliki keberanian.

Selain itu, agar mutu pendidikan dan pengajaran meningkat, maka guru dituntut untuk bisa menentukan metode atau cara dalam proses pembelajaran sesuai materi yang disampaikan pada siswa. Banyak guru mempunyai kesulitan dalam memberikan materi berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Sehingga pada siswa kelas V SD Negeri Gunungwuled keberanian berbicara sangat kurang. Siswa merasa takut kalau untuk maju ke depan kelas untuk berbicara menyampaikan gagasan atau ide mereka. Sehingga secara umum siswa merasa takut berbicara di depan teman, siswa ragu menyampaikan

gagasan dan ide mereka. Sehingga hasil belajar siswa pada keterampilan berbicara sangat rendah.

Menurut Hasan Alwi, (2002: 707-708) makna kemampuan dibentuk dari kata mampu yang berarti pertama kuasa bisa, sanggup melakukan sesuatu perbuatan yang berada. Kata kemampuan mempunyai arti kecakapan,kesanggupan,kekayaan,kekuatan.Sedangkan makna dari kemampuan menurut bahasa berarti kemampuan seseorang memakai bahasa yang memadai dilihat dari sistem bahasa, antara lain mencakup kesantunan, kesopanan, memahami giliran dalam berkomunikasi dengan orang lain

Materi kebahasaan dan materi kesusastraan merupakan bagian dari pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah. Materi ini sebagai dasar dari empat kompetensi bahasa Indonesia yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis dalam proses kegiatan belajar pembelajaran yang dilakukan.

Kompetensi berbahasa *produktif* dalam hal ini kompetensi berbicara selalu mendapat sorotan atau perhatian khusus dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada saat di dalam kelas. Untuk mengatasi masalah tersebut biasanya tidak jarang dilakukan penekanan yang lebih pada saat dibutuhkan saja misal pada saat menghadapi Ujian Sekolah dll. Kemampuan menulis dan berbicara akan nampak pada soal pilihan ganda atau (*multiple choise*) yang kurang didalam nya tentang kompetensi berbahasa didalam ujian tersebut. Ketika merujuk juga pada pemakaian soal pilihan ganda (*multiple choise*), banyak kompetensi berbahasa yang kurang dapat terwadahi dalam ujian tersebut. Hal

ini berpengaruh pada kemampuan menulis dan berbahasa siswa akan terkesampingkan.

Materi pembelajaran bahasa dan kesusastraan pada sekolah dasar dituntut untuk mencapai kompetensi sastra. Kesusastraan yang ada dan di tekankan adalah bagaimana kemampuan siswa dalam drama yaitu berbicara memerankan tokoh drama. Drama merupakan salah satu bagaimana cara mengekspresikan karakter tokoh drama. Hal ini merupakan salah satu pokok capaian kompetensi berbahasa dan sastra. Hal ini sangat terlihat di dalam materi bahasa Indonesia yaitu berbicara bagaimana siswa dalam memerankan tokoh drama dan siswa dituntut untuk bisa menyampaikan amanat drama dalam siswa. Dalam materi ini untuk soal yang berkaitan dengan materi tersebut jarang muncul dan kalupun muncul tidak banyak.

Pentingnya penguasaan keterampilan berbicara untuk siswa sekolah dasar juga dinyatakan oleh Farris (dalam Supriyadi, 2005: 179) bahwa keterampilan berbicara penting dikuasai siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir siswa akan terlatih ketika siswa mengorganisasikan, mengkonsepkan, mengklarifikasikan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan.

Menurut Haryadi dan Zamzani (2002: 72) berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Pengertiannya secara khusus banyak dikemukakan oleh para pakar. Tarigan (2008: 15), misalnya, mengemukakan

berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Melatih kemampuan siswa terampil berbicara tidaklah semudah membalik telapak tangan. Hal yang utama adalah latihan dan ketekunan terus menerus supaya siswa memiliki keberanian bercakap-cakap dengan lawan bicaranya. Ini nampak di siswa sekolah dasar kelas V Untuk melatih siswa agar berani berbicara di depan kelas dengan didengar oleh teman satu kelas masih sangat sulit. Karena sebuah keberanian adalah bagaimana bisa memperjuangkan suatu hal yang penting dan mampu menghadapi semua permasalahan serta mampu menghadapi segala bentuk bahaya, kesakitan, kesulitan. Seseorang lancar dalam berbicara tetapi karena malu, karena segan hal ini juga akan berpengaruh dalam berbicara. Dalam berbahasa beberapa aspek yang utama adalah keberanian dalam berbicara dengan dibuktikan dengan lancar dalam berpidato, bercerita, berpuisi, drama, serta percakapan dalam berpantun ria.

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar dapat digunakan sebuah metode pembelajaran yang inovatif dan menarik bagi siswa agar lebih bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran serta dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara tersebut adalah dengan menggunakan metode sosiodrama. Tim Dosen PPB FIP UNY (2000: 35) menerangkan pengertian sosiodrama sebagai berikut.

Sosiodrama termasuk salah satu kegiatan bermain peran (role playing). Sesuai dengan namanya, teknik ini dipergunakan untuk memecahkan masalah-

masalah sosial. Siswa atau kelompok individu yang diberi bimbingan, sebagian diberi peran sesuai dengan jalan cerita yang disiapkan. Sedangkan yang lain bertindak sebagai pengamat. Selesai permainan dilaksanakan, diadakan diskusi tentang pemeranan, jalan cerita dan ketepatan pemecahan masalah dalam cerita tersebut.

Sosiodrama adalah suatu metode pembelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat sosial. Sosiodrama adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa metode sosiodrama adalah suatu metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam konteks hubungan sosial dengan cara mendramatisasikan masalah-masalah tersebut melalui sebuah drama.

Beberapa kebaikan dari metode sosiodrama menurut Ahmadi (2005: 65), di antaranya: 1) melatih siswa untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian, 2) metode ini akan menarik perhatian siswa sehingga suasana kelas menjadi hidup, 3) siswa dapat menghayati suatu peristiwa sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatan sendiri, dan 4) siswa dilatih untuk menyusun pikirannya dengan teratur. Ahmadi (2005:82) melanjutkan kelebihan-kelebihan sosiodrama, yaitu: 1) memperjelas situasi sosial yang dimaksud, 2) menambah pengalaman tentang situasi sosial tertentu, dan 3) mendapat pandangan mengenai suatu tindakan dalam suatu situasi sosial dari berbagai sudut.

Pembalajaran drama merupakan salah satu karya sastra yang diajarkan pada jenjang sekolah dasar. Bentuk karya sastra yang bertujuan

menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakon dan dialog itulah yang dinamakan drama. Siswa dapat bermain drama (sosiodrama) dengan baik diperlukan beberapa hal, diantaranya siswa harus bisa mendalami dengan benar serta mampu menguasai karakter dalam cerita.

Naskah yang diucapkan pemain harus diperankan dengan, intonasi, lafal, volume, gestur, mimik dan penghayatan untuk menggambarkan watak tokoh yang dimainkan. Selain siswa harus sanggup memainkan drama dan mendalami watak karakter siswa tingkatan sekolah dasar harus mengetahui pula unsur intrinsik yang membangun suatu teks drama. Namun, nyatanya siswa masih merasa kesulitan dalam mengidentifikasi unsur intrinsik drama. Salah satu unsur instrinsik drama adalah amanat/pesan.

Hal yang membuat siswa mengalami kesulitan diantaranya siswa tidak paham yang membangun sastra dari dalam atau unsur-unsur intrinsik drama, siswa kurang minat membaca, kurang mampu siswa dalam memahami bahan bacaan, Permasalahan lain yang timbul masalah adalah pemilihan metode pembelajaran oleh guru kurang tepat sehingga menyebabkan peserta didik bermalas malas dalam belajar dan munculah rasa bosan bagi peserta didik.

Kondisi yang ada pada siswa kelas V SD Negeri 1 Gunungwuled menunjukkan bahwa mereka kurang memiliki ketrampilan dalam berbicara serta kemampuan dalam berbahasa Indonesia masih kurang. Keadaan tersebut nampak ke permukaan akibat kurangnya guru tidak memberikan motivasi. Hal ini di sebabkan karena para siswa sekolah tersebut bahasa kesehariannya adalah berbahasa daerah tempat tinggal anak. Untuk guru juga kurang

menguasai metode yang sesuai yang harus diterapkan serta menggunakan media pembelajaran terutama pada materi bahasa Indonesia tema berbicara.

Dalam kita mendidik siswa bukan lagi suatu usaha sadar *menstrafeer* ilmu pengetahuan kepada siswa. Mengajar merupakan usaha supaya dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dalam meraih tujuan pengajaran supaya bisa tercapai dengan maksimal. Pelaksanaan pembelajaran bisa berhasil atau tidak dipengaruhi oleh mutu dalam melaksanakan pembelajaran dan bagaimana membuat strategi pembelajaran yang sesuai sehingga bisa menumbuhkan kreativitas siswa.

Sebagai pendidik yang profesional harus bisa mengembangkan dan mempraktikkan segala macam metode dalam belajar mengajar / Pemilihan metode yang tepat dalam proses pembelajaran berlangsung secara aktif dan menarik mendorong siswa tertarik. Sering ditemukan dalam pelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara serta kemampuan berbahasa Indonesia, peserta didik hanya berdiri di depan kelas untuk berbicara misalnya bercerita atau berpidato. Sedangkan peserta didik yang lain diminta untuk mendengarkan. Akibatnya, pengajaran berbicara kurang menarik.

Penulis melakukan wawancara dan observasi langsung dengan guru-guru di SD Negeri 1 Gunungwuled, Korwilcam Dindikbud Rembang dimulai bulan Januari 2022, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara memerankan tokoh drama masih kurang perhatian dari guru karna hasilnya belum baik. Dari hasil berdiskusi dengan guru kelas V serta hasil observasi dihasilkan bahwa ketrampilan berbicara siswa masih rendah. Berbicara memerankan tokoh dan menyampaikan amanat drama tergolong rendah

dikarenakan datang dari siswa yaitu dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi masih campur dengan bahasa daerah. Keterbatasan siswa dalam berkosa kata siswa juga menjadi masalah hal ini dikarenakan pengetahuan siswa yang sangat terbatas.

Beberapa anak kurang memahami dan susah untuk menggunakan bahasa Indonesia saat proses pembelajaran berlangsung sehingga anak kurang termotivasi untuk melakukan berbagai kegiatan dikarenakan kurangnya kepercayaan diri pada anak dengan menggunakan bahasa Indonesia yang belum di pahami membuat anak kesulitan untuk berinteraksi, bermain, tampil di depan kelas serta melakukan aktivitas lainnya, saat menggunakan bahasa Indonesia anak sering kali menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Indonesia dan bahasa ibu. Kurangnya motivasi dari anak, guru tetap berusaha untuk melakukan pembelajaran sebagai salah satu penanaman karakter keberanian anak

Kesulitan ini termasuk pada kelas V yang akan penulis dijadikan subjek penelitian. Pertimbangan penulis mengambil kelas V di SD Negeri 1 Gunungwuled karena peneliti mengajar di SD Negeri 1 Gunungwuled, Kecamatan Rembang. Mayoritas siswa kelas V SD Negeri 1 Gunungwuled pada saat mengungkapkan kata-kata dipengaruhi oleh bahasa dialek atau yang disebut dengan bahasa ibu. Permasalahan ini muncul dalam proses pembelajaran di kelas, hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan bahasa yang baku dan benar maka hal ini bisa mengganggu proses pembelajaran tidak sesuai dengan harapan.

Adapun permasalahan lain yang menjadikan siswa kurang terampil dalam berbicara pada siswa kelas V SDN 1 Gunungwuled adalah timbul dari siswa sendiri. Adapun masalah yang timbul pada saat berkomunikasi di depan kelas dalam proses kegiatan belajar mengajar adalah rasa malu dan kurang percaya diri. Hal ini sebagai masalah utama sebagai penghambat siswa untuk menyampaikan ide gagasan/pendapat mereka. Kendala tersebut dapat diatasi dengan cara bagaimana guru bisa dan mampu menggunakan berbagai metode pembelajaran secara efektif yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dengan metode sosiodram ketrampilan berbicara siswa akan meningkat dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Metode sosiodrama dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan kemampuan menyampaikan amanat drama adalah metode yang mampu membantu untuk menguasai ketrampilan berbahasa seseorang. Banyak orang menggunakan metode tersebut dikarenakan sangat mudah dalam praktiknya dan manfaatnya sangat bagus. Dalam Penggunaan metode sosiodrama peserta didik diajak untuk berlatih berbicara memerankan tokoh serta menyampaikan amanat drama melalui gerakan-gerakan serta ekspresi wajah. Harapan dari menggunakan metode sosiodrama untuk ketrampilan berbicara, pengetahuan dan kemampuan peserta didik akan semakin meningkat.

Hal tersebut mendorong penulis mengadakan penelitian yang bertujuan siswa dapat meningkatkan ketrampilan berbicara dalam memerankan tokoh dan menyampaikan amanat drama. Guru dituntut aktif dan kreatif karena guru adalah pencetus metode yang paling efektif sehingga mudah di terima oleh siswa dengan mudah. Materi ketrampilan berbicara akan sangat efektif jika

menggunakan metode bermain peran atau sosiodrama karena siswa merasa senang untuk praktik di depan kelas. Dalam bermain peran siswa diarahkan supaya melakukan kegiatan bermain drama untuk memerankan tokoh dalam drama serta menyampaikan amanat yang terkandung dalam drama.

Dari permasalahan tersebut penulis termotivasi dan tertarik untuk melakukan penelitian pada siswa kelas V SDN 1 Gunungwuled untuk materi bahasa Indonesia ketrampilan berbicara memerankan tokoh drama dan kemampuan menyampaikan amanat drama dengan menggunakan metode sosiodrama. Oleh karena itu, penulis memilih judul thesis dalam penelitian ini adalah **"Efektivitas Metode Sosiodrama dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Kemampuan Menyampaikan Amanat Drama di Kelas V SD Negeri 1 Gunungwuled"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ditemukan beberapa identifikasi masalah, diantaranya:

1. Siswa kurang beminat dan kurang memahami pembelajaran yang disampaikan guru.
2. Siswa kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas
3. Karakter siswa sangat minim hal di tunjukan dengan rasa malu siswa pada saat di suruh maju ke depan kelas
4. Guru masih menggunakan metode yang konvensional.
5. Guru terkendala waktu untuk mengembangkan media pembelajaran

6. Guru membutuhkan metode pembelajaran yang tepat untuk memacu siswa untuk supaya siswa memiliki keberanian berbicara di depan kelas bahkan di tempat umum.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dibahas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Berapa besar efektivitas penggunaan metode sosiodrama dalam keterampilan berbicara memerankan tokoh drama?
2. Berapa besar efektivitas penggunaan metode sosiodrama dalam keterampilan berbicara menyampaikan amanat drama?
3. Apakah pengaruh metode sosiodrama terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 1 Gunungwuled?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan efektivitas penggunaan metode sosiodrama dalam keterampilan berbicara memerankan tokoh drama?
2. Mendeskripsikan efektivitas penggunaan metode sosiodrama dalam keterampilan berbicara menyampaikan amanat drama?
3. Mendeskripsikan pengaruh metode sosiodrama dalam keterampilan berbicara Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 1 Gunungwuled

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca, dan dapat dijadikan literatur dalam pelaksanaan penelitian di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Memudahkan siswa belajar bahasa Indonesia dalam suasana yang menyenangkan dengan metode yang menarik dan bervariasi.

b. Bagi Guru

Memberikan sumbangan saran/ide baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia khususnya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia dan keterampilan berbicara bahasa Indonesia.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan kajian guru untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia khususnya meningkatkan keterampilan berbicara dan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Gunungwuled menggunakan metode sosiodrama.